

PROBLEM-PROBLEM KUNCI DALAM FILSAFAT BAHASA BIASA

Muhammad Hilal *

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Abstract

The Ordinary Language Philosophy has been a philosophical trend in England, especially, and around the world. This philosophical trend offered a methodology to think and make speculation philosophically in a correct and relevant way. That methodological offering is language analysis. Therefore, some key problems mentioned here are related to language, because language as conceived by Ordinary Language Philosophy is a window for knowing and understanding the world. This conception leads to the discussion on the limit of the world and theory of meaning. These discussion on both limit of the world and theory of meaning determines the conception of Ordinary Language Philosophy about the function and task of philosophy.

Keywords: Ordinary Language Philosophy, task of philosophy, limit of the world, theory of meaning.

A. PENGANTAR

Filsafat Analitis adalah sebuah tren kefilosofatan yang tumbuh dan berkembang di abad ke-21 ini. Dalam perjalanannya, Filsafat Analitis bisa dilacak dalam tema-tema pembahasannya yang khas dan unik, meskipun harus segera dicatat bahwa pada dasarnya tren kefilosofatan ini masih termasuk dalam pembahasan kefilosofatan

*) Email: hilal@alqolam.ac.id

Jurnal ini tersedia di: ejournal.alqolam.ac.id

secara umum. Tema-tema itu menjadi khas karena terdapat problem-problem yang hendak diselesaikannya.

Filsafat Analitis tidak cuma memiliki satu corak pemikiran. Setidaknya, beberapa corak itu bisa dibagi menjadi Atomisme Logis, Positivisme Logis dan Filsafat Bahasa Biasa. Berhubung beragamnya corak dan kecenderungan itu, maka problem-problem yang diketengahkan di sini ini akan terbatas pada pembahasan Filsafat Bahasa Biasa semata, agar pembahasannya bisa fokus dan lebih spesifik. Pembatasan ini tidak menafikan kenyataan bahwa kecenderungan lainnya juga menarik untuk dibahas dan diketengahkan. Oleh karena itu, kalau pun nanti disebutkan pemikiran dari corak lain dalam Filsafat Analitis, hal itu tak lain untuk tujuan perbandingan semata.

Sebetulnya, problem-problem yang akan diketengahkan di sini bukanlah persoalan yang sama sekali baru dalam sejarah filsafat, bahkan bisa dibilang hampir setiap filsuf telah membicarakannya dalam karya-karya mereka. Problem-problem ini dibicarakan kembali oleh para filsuf Filsafat Analitis, umumnya, atau para filsuf Filsafat Bahasa Biasa, khususnya, dengan pendekatan-pendekatan baru yang mereka tawarkan. Dengan pendekatan-pendekatan baru ini, solusi yang mereka tawarkan pun tidak selalu sama dengan solusi yang pernah ditawarkan oleh para filsuf terdahulu.

Problem-problem itu pun sebenarnya cukup banyak jumlahnya, satu sama lain berkait-kelindan dalam jalinan yang kompleks. Namun semua itu kiranya akan diringkas menjadi tiga problem utama yang menjadi dasar dari problem kefilosofan dalam sudut pandang Filsafat Bahasa. Tiga problem tersebut adalah fungsi filsafat, hubungan bahasa dan dunia, serta teori arti.

B. FUNGSI FILSAFAT

Pencarian akan bagaimana seharusnya filsafat berfungsi kembali mencuat ke permukaan semenjak filsafat mendapat tantangan serius di hadapan sains. Penghujung abad ke-19 adalah era keemasan sains, ditandai dengan penemuan-penemuan saintifik yang sedemikian gemilang. Kemajuan-kemajuan yang telah sains capai semakin meneguhkan anggapan bahwa sains, dengan metode observasi dan eksperimentasi, adalah alat baca yang ampuh terhadap realitas.

Capaian sains ini memunculkan pertanyaan epistemologis di kalangan para filsuf dan ilmuwan, pengetahuan macam apakah yang sebenarnya hendak dicapai oleh filsafat? Apakah pengetahuan itu serupa dengan pengetahuan ilmiah ataukah berbeda? Atau, jangan-jangan, filsafat sama sekali tak memberikan pengetahuan? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, para filsuf di Inggris telah menawarkan beberapa jawaban yang kemudian memberikan pengaruh cukup berarti dalam perjalanan filsafat abad ke-20.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Bertrand Russell, yang kemudian diikuti oleh Ludwig Wittgenstein, memulainya dengan menegaskan bahwa filsafat adalah sebuah aktivitas, sebagaimana sains juga merupakan sebuah aktivitas. Berhubung filsafat adalah sebuah aktivitas, maka filsafat berpretensi memberikan pengetahuan terhadap pelakunya. Pengetahuan yang dihasilkan dari aktivitas filsafat bukanlah sejenis pengetahuan yang serupa dengan pengetahuan ilmiah, sebab filsafat tidak berusaha menemukan fakta-fakta baru. Pengetahuan yang dihasilkan melalui aktivitas filsafat bukanlah pengetahuan mengenai fakta-fakta baru.

Filsafat adalah sebuah aktivitas, dengan demikian aktivitas apakah yang menjadikan filsafat membuahkan suatu pengetahuan? Russell menjawab bahwa filsafat berbicara tentang struktur dunia dan bagaimana elemen-elemen terkecilnya tersusun. Singkat kata, filsafat menunjukkan bagaimana dunia tersusun dari sekumpulan fakta-fakta atomis. Inilah alasan kenapa filsafat Bertrand Russell disebut dengan Atomisme Logis.

Pandangan ini menghantarkan Bertrand Russell kepada suatu kesimpulan—lagi-lagi, yang kemudian diikuti oleh Wittgenstein—bahwa tugas atau peran yang filsafat emban tidak lain adalah analisis bahasa logis. Analisis ini bertujuan untuk mengurai bahasa logis yang digunakan oleh para filsuf yang kerap digerogeti oleh kekaburan makna. Bahasa logis itu dipecah-pecah menjadi unsur-unsur terkecil, untuk kemudian disusun kembali menurut bentuk yang lebih tepat, sehingga kebingungan-kebingungan bisa dihindari.

Lain halnya dengan Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein, para anggota Lingkaran Wina juga mengajukan fungsi analisis bagi filsafat. Meskipun sama-sama analisis bahasa, kaum Positivisme Logis memiliki pengertian berbeda dengan yang diajukan oleh Atomisme Logis. Kalau filsuf Atomisme Logis berusaha menerjemahkan pernyataan sehari-hari menjadi pernyataan yang secara akurat tersusun menurut bentuk logika yang absah, maka kaum Positivisme Logis

menyatakan bahwa fungsi analisis dari filsafat adalah untuk menunjukkan problem mana yang bisa dipecahkan dengan penalaran matematis dan yang bisa dipecahkan dengan penyelidikan empiris—metode yang mereka sebut dengan verifikasi.

Analisis bahasa filsafat melalui verifikasi bukan hendak mengatakan bahwa pernyataan yang tidak lolos verifikasi adalah *salah*, melainkan *tak-bermakna*. Kedua kata ini berbeda. Pernyataan yang *salah* bisa jadi *bermakna* pada saat yang bersamaan. Artinya, pertanyaan yang *salah* berarti telah membuat suatu prediksi yang tak sesuai dengan bukti yang tersedia, sedang pernyataan yang tak-bermakna adalah pernyataan yang gagal membuat suatu prediksi apapun sehingga tak bisa diuji kesesuaiannya dengan bukti apapun. Meminjam pernyataan Schlick, kaum Positivisme Logis bukan hendak menyalahkan pernyataan yang tak lolos verifikasi, melainkan hendak mengatakan, ‘pernyataanmu tak kupahami sama sekali.’¹

Para pengusung Filsafat Bahasa Biasa juga menganggap bahwa fungsi filsafat adalah analisis sebagaimana para filsuf Atomisme Logis dan kaum Positivisme Logis. Hanya saja, terdapat perbedaan mencolok mengenai pengertian analisis dalam pandangan mereka. Perbedaan ini terlihat dalam kata Wittgenstein dalam bukunya, *Philosophical Investigations*.

Jika dalam Atomisme Logis analisis dimengerti dengan menyusun pernyataan-pernyataan menjadi susunan logika yang ketat dan dalam Positivisme Logis analisis dipahami sebagai pengujian kebermaknaan suatu pernyataan melalui metode verifikasi, maka Wittgenstein-tua memahami analisis sebagai pengujian makna melalui Permainan Bahasa. Permainan Bahasa adalah upaya mengklarifikasi makna suatu pernyataan dengan menelisik penggunaannya dalam pembicaraan sehari-hari. Inilah analisis dalam pandangan Filsafat Bahasa Biasa. Karakter aktivitas Filsafat Bahasa Biasa ini dirumuskan oleh Wittgenstein dengan ‘*don’t ask the meaning, ask for the use.*’²

Perihal peralihan para filsuf yang mencoba menjawab problem dan/atau pseudoproblem filsafat dengan cara baru ini menandai sebuah fase dalam filsafat yang dikenal luas sebagai *linguistic turn* (peralihan kepada bahasa). *Linguistic turn*

¹ Siobhan Chapman, *Language and Empiricism: After the Vienna Circle*, (Palgrave Macmillan: New York, 2008), hlm. 23.

² Richard H. Popkin, dkk., *Philosophy Made Simple*, (Heinemann: London, 1982), hlm. 286.

adalah fase dalam sejarah filsafat yang menjadikan filsafat sebagai pusat penyelesaian problem filsafat. Gerakan beralih kepada bahasa ini, misalnya, tidak menembak sasaran pada moralitas, melainkan kepada bahasa moral; tidak kepada ilmu pengetahuan, tapi kepada bahasa ilmu pengetahuan; bukan kepada politik, melainkan kepada bahasa politik; demikian seterusnya.³

Perkembangan dalam filsafat bahasa dan logika ini telah berpengaruh secara mencolok terhadap disiplin-disiplin lain seperti metafisika dan meta-etika. Akibat dari perkembangan ini, para filsuf berpikir bahwa filsafat bahasa menjadi semacam 'filsafat pertama', sebagaimana Descartes menyebutnya 'epistemologi'. Hal ini membuktikan betapa sentralnya peran bahasa dalam filsafat periode ini.⁴

Linguistic turn telah mendominasi dunia filsafat untuk menjawab problem-problem baru dan pencarian alternatif-alternatif. Perkembangan baru yang disebut *linguistic turn* dalam filsafat ini mengarah pada tiga model. *Pertama*, kecenderungan pemusatan bahasa sebagaimana ditawarkan oleh Frege, Russell, Wittgenstein-awal dan Positivisme Logis yang menganggap bahasa filsafat harus diformat dalam bentuk pernyataan-pernyataan logis agar maknanya lebih jelas. *Kedua*, kecenderungan para filsuf yang berpusat pada bahasa sehari-hari yang menekankan penggunaannya dalam 'bentuk-bentuk kehidupan'. *Ketiga*, kecenderungan beberapa filsuf yang berusaha mendekatkan filsafat dengan seni dan kesusasteraan, yang kemudian berusaha menelisik bahasa dalam pengertian intrinsiknya.⁵

Kenyataan ini mengarah pada problem selanjutnya yang menjadi salah satu perhatian utama dalam Filsafat Analitis, yakni problem bahasa dan batas-batas dunia. Filsafat Bahasa Biasa juga ikut memasuki problem ini dengan metode dan tawaran penyelesaiannya yang khas.

³ Michael Devitt dan Kim Sterelny, *Language and Reality: An Introduction to the Philosophy of Language*, (Massachusetts Institute of Technology: Amerika Serikat, 1989), hlm. 229-230.

⁴ Dermot Moran, *The Routledge Companion to Twentieth Century Philosophy*, (Routledge: London, 2008), hlm. 383.

⁵ I. Bambang Wibowo, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Kanisius: Yogyakarta, 1996), hlm. 81.

C. BAHASA DAN BATAS DUNIA

Sudah maklum bahwa para filsuf Bahasa di permulaan abad ke-20 tidak berusaha menerangkan hakikat dan watak esensial dari bahasa, melainkan berusaha menjelaskan 'dunia' melalui bahasa. Hal ini dipertegas di bagian awal dari bab selanjutnya bahwa upaya itu membawa filsafat kepada *linguistic turn*, yaitu peralihan pusat perhatian kepada bahasa.

Pendirian para filsuf Analitis pun tidaklah seragam mengenai apa yang mereka maksud mengenai 'dunia' itu. Perbedaan pendirian ini tidak lepas dari beragamnya pandangan mereka mengenai analisis. Sudah disebutkan di atas bahwa ketiga arus utama Filsafat Analitis, yaitu Atomisme Logis, Positivisme Logis dan Filsafat Bahasa Biasa, memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai apa itu analisis.

Berbagai pendirian para filsuf terhadap pengertian 'dunia' dan 'analisis' itu tak pelak memunculkan persoalan mengenai hubungan antara bahasa dan 'dunia' yang diacunya. Hal ini tidak lain karena semua teori tentang dunia diungkapkan dalam bahasa, sehingga jika lonjong-pipihnya dunia itu tergantung pada bagaimana pengungkapan bahasa itu dilakukan, maka pandangan tentang suatu bahasa adalah kunci utama terbentuknya dunia yang seseorang tangkap. Artinya, suatu teori mengenai bahasa punya implikasi langsung terhadap dunia yang akan dikonsepsi.

Sebelum gerakan Filsafat Analitis muncul, sebetulnya sudah ada pandangan mengenai hubungan dunia dengan pikiran (*mind*) manusia. Pandangan ini bercabang pada dua kelompok, yakni Realisme dan Idealisme. Kubu Realis beranggapan bahwa dunia dan segala isinya ada secara independen dan di luar pikiran manusia. Artinya, keberadaan semua entitas fisik semacam batu, pohon, dan hewan-hewan tidak tergantung pada kesadaran dan persepsi manusia. Segala entitas itu ada di sana, di luar pikiran manusia. Adapun kubu Idealis berpandangan sebaliknya, yakni ketergantungan dunia pada pikiran manusia. Jargon Berkeley, *esse est percipi (to be is to be perceived)*, adalah salah satu contoh paling terkemuka dari pandangan ini.⁶

Para filsuf Analitis mengambil alih debat metafisis ini dengan corak dan kecenderungan yang benar-benar berbeda dari debat sebelumnya. Memasuki era

⁶ Michael Devitt dan Kim Sterelny, *Op.cit.*, hlm. 187-188.

linguistic turn dalam filsafat, para filsuf Analitis memasuki debat ini dalam kerangka bahasa. Artinya, jika pada masa sebelumnya perselisihan dua kubu di atas berusaha dijumpai dengan mengajukan jalan tengah, yakni dengan memasuki asumsi cara manusia memperoleh pengetahuan alih-alih memusatkan perhatian pada objek atau pengetahuan semata, maka di era kemunculan Filsafat Analitik jembatan itu menjadi asumsi cara bahasa mengacu pada makna.

Bertrand Russell, dengan filsafat Atomisme Logisnya, beranggapan bahwa terdapat hubungan paralel antara teori bahasa dengan dunia yang diacunya. Hubungan paralel membawa implikasi bahwa untuk menyibak struktur terdalam dari dunia, seseorang harus menggunakan teknik bahasa tertentu sebagai alatnya. Teknik ini, menurut Russell, adalah analisis bahasa. Dengan demikian, teori bahasa yang telah Russell bangun secara serentak adalah merupakan pandangannya mengenai struktur realitas.

Sebagaimana keyakinan Bertrand Russell bahwa bahasa terdiri dari selaksa proposisi yang tersusun dari elemen-elemen penyusun, yakni proposisi atomis dan proposisi molekular, demikian pula realitas terdiri dari partikel-partikel atomis yang berupa fakta-fakta atomis. Keyakinan ini ia dasarkan tidak pada data-data inderawi melainkan sepenuhnya melalui konstruksi logis. Oleh karena sebuah proposisi atomis terdiri dari subjek dan predikat, realitas pun terdiri dari *particularia* dan *universalia*. ‘Kucing itu merah’, misalnya, kata ‘kucing’ adalah sebuah *proper names* yang mengacu pada sebuah objek partikular yang Russell sebut sebagai fakta atomis dan kata ‘merah’ (predikat) adalah suatu *universalia* yang mengacu pada suatu sifat atau hubungan.

Pandangan Bertrand Russell ini kemudian dilanjutkan oleh salah satu muridnya yang paling brilian, Ludwig Wittgenstein, dalam bukunya *Tractatus Logico Philosophicus*. Dalam bukunya itu, Wittgenstein menyatakan bahwa:

1.1. *The world is the totality of fact not thing* [Dunia adalah keseluruhan dari fakta-fakta, bukan dari benda-benda].

1.2. *The World divides into facts* [Dunia terbagi menjadi fakta-fakta].⁷

⁷ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, (Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd.: London), 1922, hlm. 25.

Pernyataan Wittgenstein di atas adalah pandangan yang serupa dengan Russell bahwa fakta-fakta, atau apa yang dia sebut *states of affairs*, adalah penyusun dunia. Persis seperti pandangan Russell, pandangan ini dianut oleh Wittgenstein juga berdasarkan pada struktur logika bahasa. Di bagian lain dari buku *Tractatus* Wittgenstein menyatakan:

1. *The logical picture of the facts is the thought* [Sebuah gambaran logis dari suatu kenyataan itu adalah sebuah pikiran].
2. *The totality of true thoughts is a picture of the world* [keseluruhan pikiran yang benar adalah gambaran dunia].
3. *The thought is the significant proposition* [pikiran adalah proposisi yang bermakna].
4. *The totality of propositions is language* [keseluruhan proposisi adalah bahasa].
5. *The Proposition is a picture of reality. The proposition is a model of reality as we think it is* [proposisi adalah gambar realitas. Proposisi adalah model realitas yang kita pikirkan].⁸

Tak pelak, kutipan di atas adalah contoh sempurna dari pandangan Wittgenstein mengenai dunia. Apa yang disebut realitas oleh Wittgenstein adalah bahasa yang tersusun dari proposisi-proposisi. Struktur proposisi-proposisi ini memiliki dengan struktur dunia.

Akhirnya, pandangan Bertrand Russell mengenai dunia yang terumuskan melalui pandangan mereka tentang bahasa merupakan sebuah pandangan mengenai metafisika juga. Realitas dalam pandangan kedua filsuf itu terdiri dari dan tersusun oleh subrealitas lebih kecil yang tidak terbatas jumlahnya. Hal ini berarti bahwa keduanya menganut suatu *pluralisme radikal*.⁹

Ludwig Wittgenstein dalam bukunya, *Tractatus Logico Philosophicus*, memiliki pendirian yang berbeda dari gurunya mengenai metafisika. Bagi Wittgenstein, konsisten dengan Teori Gambarnya, segala sesuatu yang tidak bisa dipikirkan sama dengan tidak bisa dibicarakan. Setiap upaya membicarakan yang tak-terpikirkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 30-39.

⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, (Paradigma: Yogyakarta, 1998), hlm. 106.

selalu berarti tak membicarakan apa-apa, sebab dunia dan bahasa memiliki struktur yang persis sama. Metafisika, demikian Wittgenstein, adalah salah satu bagian dari dunia yang tidak bisa dipikirkan, dan dengan demikian tidak bisa dibicarakan.

Pola yang hampir serupa dengan Atomisme Logis mengenai persoalan ini juga dilakukan Positivisme Logis. Menanggapi debat metafisis antara kubu realis dan kubu idealis, kaum Positivisme Logis mengalihkannya dari isu metafisika menjadi isu linguistik. Mereka beranggapan bahwa kalau bahasa yang mereka ekspresikan mengenai hubungan antara dunia dan pikiran ini diperlakukan dengan tepat, keadaan yang sejati bisa diterangkan dengan semestinya.

Kaum Positivisme Logis bersikukuh bahwa, entah ada sebuah realitas eksternal di luar pikiran manusia, sebagaimana kubu realis mendaku, ataupun sebaliknya, seperti yang diklaim oleh kubu idealis, semua itu tak lain adalah ‘problem semu yang tak bermakna’. Debat antara kedua kubu itu sebetulnya adalah debat pragmatis, yaitu mengenai bahasa apa yang mau dipilih: apakah bahasa benda-material ataukah bahasa data-indra yang sama-sama didefinisikan oleh prinsip verifikasi.¹⁰

Penjelasan di atas, yaitu bahwa debat metafisis sebetulnya adalah hanya persoalan memilih bahasa, seakan-seakan mengeliminasi metafisika dari pusat perhatian Positivisme Logis. Memang, kaum Positivis Logis menganggap bahwa metafisika selalu menelorkan bahasa-bahasa yang tak bermakna. Namun, apakah mereka berhasil melakukannya? Nyatanya tidak. Pendirian menyingkirkan metafisika dari pusat perhatian filsafat kenyataannya mengasumsikan suatu pendirian metafisis. Dengan menjadikan prinsip verifikasi sebagai metode menerangkan makna di balik pernyataan metafisis—dan bahkan di balik pernyataan-pernyataan lain selain metafisika—kaum Positivisme Logis telah menempatkan prinsip ini sebagai dasar dari segala sesuatu, sebagai fondasi bagi realitas yang mereka pandang sejati. Artinya, kaum Positivis Logis menegaskan bahwa yang paling nyata di atas semua hal adalah prinsip verifikasi itu sendiri—yakni Sesuatu yang menyediakan makna kepada semua pernyataan yang benar.¹¹

¹⁰ Michael Devitt dan Kim Sterelny, *Op.cit.*, hlm. 189.

¹¹ *Ibid.*

Demikianlah Positivisme Logis, upayanya mengeliminasi metafisika dari pusat lingkaran filsafat telah menjebaknya pada sebetuk metafisika baru, sebab memang tak ada yang bisa berteori tentang apapun tanpa suatu komitmen, baik eksplisit maupun implisit, pada sebuah pandangan tentang dunia. Upaya menyingkirkan metafisika tak mengarah ke mana-mana kecuali kepada sebetuk mistifikasi.¹²

Sebuah pandangan yang lebih positif terhadap hubungan ‘dunia’ dan ‘pikiran’ kemudian muncul seiring berkembangnya Filsafat Bahasa Biasa setelah Perang Dunia II. Sejak publikasi *Philosophical Investigations*, pandangan Wittgenstein mengenai filsafat berubah drastis, dan beberapa bagian dari bukunya ini dia melakukan kritik terhadap buku sebelumnya, *Tractatus Logico Philosophicus*.

Jika pada buku pertamanya Wittgenstein berpendirian bahwa bahasa memiliki acuan secara persis terhadap dunia, pada bukunya yang kedua dia berpandangan bahwa dunia tidak diacu dengan cara yang demikian. Wittgenstein mengajukan ‘permainan bahasa’ sebagai metode untuk mengetahui makna bahasa. Implikasi dari pandangan kedua ini adalah bahwa dia harus merombak total pendiriannya mengenai filsafat. Jika dalam *Tractatus* dia mengatakan bahwa metafisika tak bisa dibicarakan sebab bahasa yang digunakan tak mengacu pada apapun, maka dalam *Philosophical Investigations* dia merevisi pandangan ini. Wittgenstein memang tidak menyebutkan secara eksplisit bagaimana pendiriannya mengenai metafisika, namun tidak bisa dielakkan jika dia konsisten dengan metode ‘permainan bahasa’. Bahasa metafisika pun bisa dirunut kebermaknaannya sebab metafisika pun pasti memiliki ‘tata aturan permainan’nya sendiri.¹³

D. TEORI ARTI

Selain persoalan fungsi analisis dan persoalan batas dunia dalam kaitannya dengan bahasa, Filsafat Analitis juga berkecimpung dalam persoalan arti bahasa. Oleh karena filsafat telah menjadikan bahasa sebagai pusat perhatiannya, tak pelak segala aspek dari bahasa pun jadi ikut ambil bagian dalam pemikiran filsafatnya.

¹² J. O. Urmsion, *Philosophical Analysis: Its Development between the Two World Wars*, (Oxford University Press: London, 1971), hlm. 170.

¹³ Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Paradigma: Yogyakarta, 2006), hlm. 75.

Bahasa Inggris secara garis besar bisa dibagi menjadi tiga bagian: fonologi yang membahas aspek fonem atau suara dalam suku kata, sintaksis yang membahas soal struktur atau tata bahasa, dan semantik yang menyelidiki soal serba-serbi arti. Dari tiga bagian dari ilmu bahasa ini, bagian semantiklah yang menjadi perhatian utama Filsafat Analitis.¹⁴

Filsafat Bahasa Biasa telah berurusan dengan perkara arti bahasa ini dengan sebuah sudut pandangan yang terbilang baru dan orisinal. Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* telah mengajukan sebuah metode agar arti suatu bahasa bisa ditangkap, yakni dengan memperhatikan bagaimana bahasa itu digunakan. Ungkapan yang sangat terkenal dari Ludwig Wittgenstein, dan yang kemudian menjadi suluh bagi metode Filsafat Bahasa Biasa, adalah *don't ask the meaning, ask the use*.

Bahasa mempunyai banyak sekali penggunaan dan kunci agar arti suatu bahasa bisa dijelaskan adalah dengan menyelidiki penggunaannya dalam bahasa sehari-sehari. Inilah, demikian Wittgenstein, tugas utama filsafat dalam kaitannya dengan arti.¹⁵ Meskipun Wittgenstein menyatakan dengan sangat meyakinkan bahwa penggunaan bahasalah pintu masuk menuju arti, namun dia tidak memberikan batasan yang baku mengenai penggunaan-penggunaan bahasa yang diungkap itu.

Baru di tangan J. L. Austin lah penggunaan-penggunaan bahasa ini menjadi terang benderang sebab dia berusaha mengelompokkan penggunaan bahasa itu menjadi tiga macam tindak-tutur, yaitu *locutionary speech*, *perlocutionary speech* dan *illocutionary speech*.¹⁶ Pembagian tindak-tutur menjadi tiga ini, demikian Austin, merangkum berbagai macam penggunaan bahasa dalam segala situasi. Artinya, sebuah pernyataan yang memiliki arti tidak cuma direduksi pada pernyataan yang dia sebut Konstatatif saja, melainkan lebih dari itu meluas hingga pernyataan-pernyataan lain yang dilingkupi oleh situasi-situasi lain, seperti situasi yang melingkupi pernyataan imperatif atau pernyataan interogatif.

Penjelasan mengenai pandangan Wittgenstein dan Austin mengenai arti bahasa di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa arti suatu bahasa terjadi dalam suatu

¹⁴ Lihat William P. Alston, *Philosophy of Language*, (Prentice Hall, Inc.: London, 1964), hlm. 8; Michael Devitt dan Kim Sterelny, *Op.cit.*, hlm. 4.

¹⁵ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1984), hlm. 371.

¹⁶ J. L., Austin, *How to Do Things with Words*, (Oxford University Press: London), 1962.

komunikasi, yakni hubungan dua arah antara penutur dan pendengar. Akan tetapi, perhatian utama mereka berdua terbidik pada penutur suatu pernyataan, bukan pada pendengarnya. Penggunaan bahasa yang disitir oleh kedua filsuf di atas tidak lain adalah situasi dan tuntutan kondisi yang melingkupi penutur bahasa, sebab hanya penutur bahasa lah yang melakukan suatu tindak-tutur, terlepas apakah pendengarnya memberi respon sesuai dengan pengertian yang terkandung dalam pernyataan itu atau tidak.¹⁷

Titik tekan pada penutur pernyataan ini berkebalikan dengan teori arti Tingkah Laku (behaviorisme). Meski sama-sama menekankan arti pada penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi dan situasi-situasi yang melingkupinya, namun bedanya teori arti Tingkah Laku memusatkan perhatiannya kepada pendengar. Teori Tingkah Laku menyatakan bahwa arti suatu bahasa bisa dilihat dari perilaku tertentu sebagai respon kepada rangsang yang dihasilkannya.¹⁸

Wittgenstein sendiri menyadari adanya beberapa tudingan bahwa pandangan filosofisnya memiliki kemiripan tertentu dengan teori Tingkah Laku dalam psikologi dan tak terkecuali juga dalam teori arti. Namun, dengan segera Wittgenstein menampik tudingan ini.¹⁹ Di samping itu, ada benarnya bahwa pandangan filsafat bahasa Wittgenstein tidak hanya mencakup pada stimulus-respon dalam konteks komunikasi semata, namun mencakup pada aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Apa yang Wittgenstein sebut sebagai Permainan Bahasa merambah hal-hal sangat kompleks, mencakup hakikat kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, alam, bahkan juga dengan Tuhan.²⁰

Terkait teori makna ini, Postivisme Logis juga tidak bisa dikesampingkan perannya. Positivism Logis telah mengembangkan teori makna yang didasarkan kriteria empiris. Hal ini terlihat dari pandangan mereka tentang prinsip verifikasi.

Teori arti yang didasarkan para kriteria empiris sebetulnya sudah berakar lama dalam tradisi Empirisisme di Inggris, mulai dari John Locke, Berkeley hingga

¹⁷ William P. Alston, *Op.cit.*, hlm. 32-33.

¹⁸ Rizal Mustansyir, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, (PT. Prima Karya: Jakarta, 1988), hlm. 113.

¹⁹ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico Philosophicus*, (Kegan Paul, Trench, Trubner & Co.: Ltd., London, 1958), hlm. 103.

²⁰ Kaelan, *Op.Cit.*, 2006, hlm. 146. 109-110.

David Hume. Para pemangku filsafat empirisisme ini sudah menunjukkan bahwa arti suatu bahasa berasosiasi dengan ide tertentu. Ide ini, di satu sisi, akan mengendalikan ucapan-ucapan yang dituturkan oleh penutur dan, di sisi lain, ucapan-ucapan itu akan memunculkan ide tertentu di dalam benak pendengar. Ide-ide, demikian kaum empirisis, merupakan transmudasi dari kesan-kesan yang dihasilkan oleh indera. Dengan demikian, asal-usul arti dari bahasa pada dasarnya adalah kesan indera dari penuturnya.²¹ Pandangan semacam ini dalam teori makna disebut dengan teori ideasional.²²

Melanjutkan gagasan ini, kaum Positivisme Logis membuat suatu kriteria terhadap makna suatu pernyataan, yakni prinsip verifikasi. Prinsip ini menyatakan bahwa agar suatu pernyataan memiliki makna, maka syarat yang harus dipenuhi adalah kemampuan lolos dari uji observasi.²³ Uji observasi inilah benang merah yang menghubungkan Positivisme Logis dengan para filsuf Empirisisme Inggris.

Hanya saja, perlu ditegaskan di sini, kaum Positivisme Logis mengatakan bahwa bisa jadi suatu pernyataan disusun dengan benar menurut tata aturan bahasa, namun tetap tak menunjukkan makna apa-apa karena pernyataan tersebut tidak lolos prinsip verifikasi. Hal ini berarti prinsip verifikasi yang ditawarkan sebagai kriteria makna oleh kaum Positivisme Logis ini melampaui putusan benar-salah dari suatu pernyataan. Pernyataan yang salah menurut tata aturan bahasa sudah barang tentu tak lolos prinsip verifikasi, sementara pernyataan yang salah belum tentu lolos prinsip ini.²⁴

Hal lain yang perlu disebutkan di sini adalah pernyataan macam apakah yang bisa dilakukan pengujian menggunakan prinsip verifikasi? Dari penjelasan di atas mengenai penilaian benar atau salah dari suatu pernyataan, bisa disimpulkan bahwa pernyataan yang bisa diuji melalui prinsip verifikasi hanya pernyataan deskriptif, seperti 'Jokowi adalah Gubernur DKI Jakarta periode ini'. Sedangkan pernyataan-pernyataan interogatif, seperti 'apakah Soekarno adalah presiden pertama RI?', pernyataan-pernyataan interogatif seperti 'rajin-rajinlah ke perpustakaan!' atau pernyataan-pernyataan seruan semacam 'menakjubkan!' tak

²¹ William P. Alston, *Op.cit.*, hlm. 63-64.

²² Rizal Mustansyir, *Op.Cit.*, hlm. 113.

²³ Avrum Stroll, *Twentieth-Century Analytic Philosophy*, (Columbia University Press:s New York, 2000), hlm. 60.

²⁴ Siobhan Chapman, *Op.Cit.*, hlm. 22.

bisa dilakukan pengujian verifikasi sebab, menurut kaum Positivisme Logis, pernyataan-pernyataan itu bersifat emotif, puitis, retorik, ekspresif dan lain sebagainya.²⁵

E. KESIMPULAN

Para filosof yang menyokong pandangan Filsafat Analitis sepakat bahwa tugas dan fungsi filsafat adalah analisis kebahasaan terhadap pernyataan-pernyataan kealaman. Namun mereka berbeda pandangan mengenai arti analisis itu. Bagi kaum positivis dan atomisme logis, analisis dibatasi kepada bahasa saintifik. Jika terdapat pernyataan mengenai gambaran dunia yang tidak menggunakan bahasa saintifik, maka tugas para filosof adalah mengubahnya menjadi bahasa saintifik agar fungsi analisis dari filsafat ini bisa bekerja. Sebaliknya, bagi para filosof penyokong filsafat bahasa biasa analisis dipahami dengan lebih lentur dan luwes. Analisis kebahasaan justru tidak terbatas kepada bahasa ilmiah semata, melainkan juga berlaku kepada bentuk-bentuk bahasa lainnya. Dasar yang digunakan oleh mereka adalah *language game*, yaitu sistem tata aturan yang berlaku terhadap bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu.

Mengenai hubungan bahasa dan dunia pun, para filosof di lingkungan Filsafat Analitis terbelah menjadi dua pandangan. Pandangan pertama dianut oleh Wittgenstein muda dan para pengusung Positivisme Logis yang menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan dunia itu bersifat paralel. Artinya, bahasa adalah cerminan asli dari dunia, dan sebaliknya, dunia yang digambarkan oleh bahasa harusnya sebuah dunia yang tunggal dan tidak beragam. Sedangkan pandangan lainnya dianut oleh para pengusung Filsafat Bahasa Biasa yang menyatakan bahwa dunia yang diacu oleh bahasa tidaklah seragam, dan oleh karena itu disampaikan dengan berbeda-beda tergantung kepada 'permainan bahasa' yang digunakannya. Dengan pandangan ini, para penyokong Filsafat Bahasa Biasa mengakui bahasa metafisika.

Teori makna dalam penyelidikan Filsafat Analitis menjadi perhatian penting bagi para filosof penyokong Filsafat Bahasa Biasa, terutama dalam kajian 'permainan bahasa'. Mereka berpandangan bahwa makna bisa terlihat dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa itu akan mengungkap tata aturan permainan yang

²⁵ William P. Alston, *Op.cit.*, hlm. 73-74.

melingkupinya. Penyelidikan akan permainan bahasa itu semakin baku di tangan J.L. Austin, yakni ketika dia mengelaborasi berbagai tindak-tutur *locutionary*, *illocutionary* dan *perlocutionary*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, William P., (1964), *Philosophy of Language*, Prentice Hall, Inc., London.
- Austin, J. L., (1962), *How to Do Things with Words*, Oxford University Press, London.
- Chapman, Siobhan, (2008), *Language and Empiricism: After the Vienna Circle*, Palgrave Macmillan, New York.
- Devitt, Michael dan Kim Sterelny, (1989), *Language and Reality: An Introduction to the Philosophy of Language*, Massachusetts Institute of Technology, Amerika Serikat.
- Kaelan, (1998), *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya*, Paradigma, Yogyakarta.
- _____, (2006), *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*, Paradigma, Yogyakarta.
- Moran, Dermot, (2008), *The Routledge Companion to Twentieth Century Philosophy*, Routledge, London.
- Mustansyir, Rizal, (1988), *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, PT. Prima Karya, Jakarta.
- Popkin, Richard H., dkk., (1982), *Philosophy Made Simple*, Heinemann, London.
- Stroll, Avrum, (2000), *Twentieth-Century Analytic Philosophy*, Columbia University Press, New York.
- Titus, Harold H. dkk., (1984), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Urmson, J. O., (1971), *Philosophical Analysis: Its Development between the Two World Wars*, Oxford University Press, London.

Wibowo, I. Bambang, (1996), *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.

Wittgenstein, Ludwig, (1922), *Tractatus Logico Philosophicus*, Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd., London.

_____, (1958), *Philosophical Investigations*, Basil Blackwell Ltd., Oxford.